

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN TINGKAT KECEMASANDALAM MENGHADAPI OSCE PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN ANGKATAN 2019

**Annisa Rosyifa Meidy^{1*}, Upik Febriyani², Ni Putu Sudiadyani³, Marisa
Anggraini⁴**

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

^{2,3}Departemen Anatomi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran
Universitas Malahayati

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Komunitas Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas
Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email korespondensi: annisarosyifa26@gmail.com

Abstract: Relationship between Learning Motivation and Anxiety Level in Facing OSCE in Medical Faculty Students Class of 2019. Motivation is the drive inside individuals to perform learning activities to achieve a particular goal. If someone has strong desires and wants to learn, the person can control their anxiety level inside themselves. Anxiety is a psychological condition with a myriad of fears and worries about something uncertain that will happen. One of the factors causing anxiety is OSCE where the students are worried and afraid of being unable to do the exam very well. To identify whether there is a correlation between learning motivation and anxiety levels in dealing with OSCE in medical students of Universitas Malahayati batch 2019. This study was quantitative with an analytical type. A cross-sectional approach was also employed along with the MSLQ and DASS questionnaires. As for sampling, the total sampling technique was selected. It was found that 103 medical students were the respondents. The 64 students' learning motivation (62.14%) was in the moderate category. The anxiety level in the severe category was found in 32 people (31.07%). The result showed that a p -value was 0.705 ($p > 0.05$) and the correlation test result was -0.038. There was no significant correlation between learning motivation and anxiety levels when dealing with OSCE in medical students of Universitas Malahayati batch 2019.

Keywords: Anxiety Levels, Learning Motivation, Medical Students

Abstrak: Hubungan Motivasi Belajar Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi OSCE Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019.

Motivasi adalah dorongan penggerak dalam diri kita untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai sesuatu. Jika seseorang memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi untuk belajar, maka seseorang tersebut dapat mengendalikan kecemasan yang ada di dalam diri orang tersebut. Kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti terjadi. Salah satu penyebab dari kecemasan adalah ujian OSCE di mana mahasiswa merasa khawatir dan takut tidak bisa mengerjakan ujian tersebut dengan baik. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *cross sectional*, alat ukur dengan kuesioner MSLQ dan DASS. Serta menggunakan teknik *total sampling*. Didapatkan responden penelitian berjumlah 103 mahasiswa dengan motivasi belajar terbanyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 orang (62.14%). Tingkat kecemasan terbanyak pada kategori parah yaitu berjumlah 32 orang (31,07%). Hasil penelitian menunjukkan nilai p -value adalah 0,705 ($p > 0,05$) dan uji korelasi sebesar -0,038. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat

kecemasan dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019.

Kata Kunci : Mahasiswa Kedokteran, Motivasi Belajar, Tingkat Kecemasan,

PENDAHULUAN

Motivasi adalah dorongan penggerak untuk melakukan kegiatan belajar yang disertai keinginan yang kuat, tekun dan terarah yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar dengan harapan mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar dapat disebabkan karena seseorang memiliki daya tarik internal dan eksternal yang dapat mengubah ketekunan dan semangat belajar seseorang yang nantinya akan memengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kecemasan. Santrock dalam (Vivin, Marpaung and Manurung, 2019) menyatakan bahwa motivasi dan emosi merupakan dua aspek penting yang saling mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan ingin tahu merupakan salah satu emosi positif yang membantu memperlancar proses belajar. Sedangkan perasaan takut dan khawatir berlebihan, takut gagal, dan takut terhadap hukuman merupakan emosi negatif yang dapat melemahkan motivasi belajar. Apabila mahasiswa memiliki kecemasan dalam tingkat yang rendah maka ia mampu mendorong dirinya untuk belajar lebih baik. Begitu pula sebaliknya jika rasa kecemasan dalam dirinya terlalu kuat maka ia akan cenderung merasa malas untuk belajar sehingga berdampak pada buruknya pencapaian hasil belajar atau prestasi siswa.

Kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, di mana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah gangguan jiwa memang sudah menjadi masalah yang sangat serius di seluruh dunia yang dihadapi oleh setiap individu, yaitu, anxiety atau kecemasan. Studi menurut *Global Burden of Disease* (GBD) memperkirakan bahwa kecemasan berkontribusi terhadap 26,8

juta penyebab kecacatan per tahun pada tahun 2010. Dari data statistik WHO prevalensi gangguan kecemasan pada tahun 2015 mencapai 3,6% dengan total perkiraan jumlah orang dengan gangguan kecemasan 264 juta. Prevalensi gangguan kecemasan di Amerika pada perempuan 7,7% dan laki-laki 3,6% (Maulida, 2018).

Penyebab yang dapat menjadi pemicu dari kecemasan sendiri salah satunya adalah ujian. Dalam Fakultas Kedokteran terdapat ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), yaitu suatu metode penilaian performa atau kinerja mahasiswa Kedokteran. Kegiatan ini merupakan penilaian kompetensi klinik secara terencana dan terstruktur sehingga didapat objektivitas dalam penilaian (Rantari et al. 2019). OSCE menjadi salah satu ujian yang dapat memicu kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran karena materi yang cukup sulit, suasana yang sepi hanya ada penguji dan peserta dan beberapa tekanan lainnya yang membuat tingkat kecemasan tinggi (Maulida, 2018).

Kecemasan sendiri dapat berkurang apabila mahasiswa dapat menguasai pelajaran yang diikutinya, belajar bagi seorang mahasiswa adalah proses yang berkelanjutan. Proses belajar bagi seorang mahasiswa harus diikuti bukan hanya kesiapan fisik, melainkan mental dan pikiran. Apabila mahasiswa hanya hadir secara fisik, tetapi secara psikis mereka tidak siap, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diharapkan (Novitarum, 2018).

Pada penelitian (Novitarum, 2018) hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan dalam mengikuti ujian OSCE dan merupakan korelasi positif searah dengan kekuatan korelasi lemah di mana motivasi belajar dapat mengurangi kecemasan dalam ujian OSCE. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan motivasi belajar

dengan tingkat kecemasan saat menghadapi OSCE pada mahasiswa di fakultas kedokteran umum Universitas Malahayati angkatan 2019.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah survei *Cross Sectional*. Survei *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Penelitian dilakukan pada Januari 2023 dan berlokasi di Universitas Malahayati yang berada di Bandar Lampung. Populasi adalah 138 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati angkatan 2019. Dari perhitungan menggunakan rumus slovin diatas maka didapatkan sampel sebanyak 103 mahasiswa. Karena didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan populasi maka diputuskan memakai seluruh populasi untuk dijadikan sebagai sampel.

Alat ukur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) dan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) yang berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan data primer dengan beberapa pertanyaan yang telah

disediakan oleh peneliti. Data yang sudah terkumpul dari responden kemudian akan di analisis dengan menggunakan program SPSS yaitu analisis Univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen (Notoatmodjo, 2018). Analisis Bivariat dilakukan pada dua variabel, yaitu variabel independen dengan dependen yang diduga memiliki hubungan (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian uji normalitas menggunakan uji kolmogorov-smirnov karena jumlah sampel pada penelitian ini melebihi 50 orang dan uji korelasi menggunakan uji spearman rank karena data berdistribusi tidak normal. Cara penghitungan korelasi dibantu menggunakan program SPSS 26.00 for Windows.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 responden paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu berjumlah 65 orang (63 %) dan laki-laki 38 orang (37%). Sementara itu, sebagian besar responden berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 50 orang (48,5%) dan yang paling sedikit responden berusia 26 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	37
Perempuan	65	63
Total	103	100
Usia		
20	11	10,6
21	50	48,5
22	32	31
23	5	4,8
24	4	3,8
26	1	1
Total	103	100
Motivasi		
Tinggi (>180)	18	17,48
Sedang (137 - 180)	64	62,14
Rendah (<137)	21	20,39

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Total	103	100
Kecemasan		
Normal (0-7)	26	25.24
Ringan (8-9)	9	8.74
Sedang (10-14)	27	26.21
Parah (15-19)	32	31.07
Parah sekali (≥ 20)	9	8.74
Total	103	100

Pada tabel 1 sebagian besar responden memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, yakni sebanyak 64 orang atau sebesar 62,14%. Responden yang memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 21 orang atau sebesar 20,39%. Responden yang memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi sebanyak 18 orang atau sebesar 17,48%. Responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori parah, yakni

sebanyak 32 orang atau sebesar 31,07%. Responden yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 26,21%. Responden yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori normal, yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 25,24%. Responden yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan dan kategori parah sekali masing-masing, yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 8,74%.

Tabel 2. Hasil uji spearman Hubungan motivasi belajar dengan kecemasan

Variabel	P-Value	r	n
Motivasi Belajar Kecemasan	>0,705	-0.038	103

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai signifikansi atau nilai p yang didapatkan sebesar 0,705, yakni kriteria ini termasuk ke dalam ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kecemasan. Selain itu, Nilai correlation coefficient (r) yang didapatkan adalah sebesar -0,038 yang menunjukkan korelasi pada kategori rendah dan arah hubungan yang negatif.

PEMBAHASAN

Jenis kelamin merupakan perbandingan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai serta tingkah laku. Lips mengartikan jenis kelamin selaku harapan-harapan budaya terhadap laki-laki serta perempuan misalnya; perempuan diketahui dengan lemah lembut, menawan emosional serta

keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan serta perkasa. Dalam riset (Harso and Merdja, 2019) motivasi belajar wanita serta laki-laki berbeda secara signifikan di mana motivasi belajar perempuan lebih besar daripada laki-laki baik secara deskriptif ataupun statistik.

Salah satu aspek yang diprediksi menimbulkan motivasi belajar perempuan lebih besar dari laki-laki merupakan sistem evaluasi autentik yang bersifat komprehensif serta objektif. Evaluasi autentik adalah penilaian yang mampu memfasilitasi siswanya untuk menggunakan kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Sistem evaluasi ini menolong siswa yang lebih dahulu kurang sanggup menguasai pelajaran termotivasi guna mengikuti pendidikan.

Dengan menurunnya tingkatan kemalasan siswa hingga motivasi intrinsiknya akan meningkat Perilaku kerja keras serta rasa yakin diri tinggi dari wanita menambahkan tingginya motivasi intrinsik siswa wanita. Dalam penelitian (Ayu et al., 2018) diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) artinya terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari motivasi belajar

Ditinjau dari tingkat kecemasan perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif dalam mempergunakan perasaannya. Remaja perempuan hampir dua kali lebih mungkin mengalami kecemasan dan depresi dibandingkan remaja laki-laki. Kepekaan ini dipengaruhi oleh gen, estrogen, progesteron dan fenomena bawaan biologis otak. Selain itu jika diketahui bahwa banyak variasi gen dan sirkuit otak yang dipengaruhi oleh estrogen dan serotonin diduga meningkatkan risiko depresi pada perempuan (Sari et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Novitria and Khoirunnisa, 2022) di mana menunjukkan lebih banyak mahasiswa perempuan memperoleh skor tingkat Kecemasan sebanya 149, sedangkan mahasiswa laki-laki memperoleh skor Kecemasan akademik sebanyak 134.

Pada beberapa dekade terakhir keberadaan tahap kehidupan baru pada usia 18-29 tahun di mana kedewasaan muncul. Pada periode ini sering kali melibatkan banyak transisi kehidupan dalam pengaturan hidup, hubungan, pendidikan dan pekerjaan. Sehingga periode ini dapat meningkatkan ketidakstabilan, ketidakpastian, dan risiko kesehatan mental yang signifikan. Stuart G.W & Laraia M.T dalam penelitian (Febriyanti and Mellu, 2020) menyatakan bahwa kedewasaan atau kematangan individu akan memengaruhi kemampuan mekanisme coping seseorang sehingga individu yang lebih dewasa sulit mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang

lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur.

Pada penelitian (Vellyana et al., 2017) tentang kecemasan dengan usia terdapat hasil p -value $0.036 < 0.05$ disimpulkan bahwa usia dapat memengaruhi kecemasan yang dimiliki oleh seseorang karena setiap usia mempunyai pertahanan mekanisme coping sendiri dalam mengatasi kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh (Anugrahwati and Hartati, 2017) tentang hubungan motivasi belajar dengan usia didapatkan nilai $P=0,796$ yang artinya tidak ada hubungan yg signifikan antara motivasi belajar dengan usia.

Menurut Sardiman dalam penelitian (Novitarum, 2018) mengemukakan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, seperti mempunyai kebutuhan atau hal yang ingin dicapai, motivasi juga dapat tumbuh karena memiliki minat atau hasrat terhadap sesuatu misalnya, mahasiswa menyukai mata kuliah tertentu maka ia akan berusaha untuk tetap belajar sehingga mengerti pada mata kuliah tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Utami, et al., 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar pada peserta OSCE UKMPPD periode Februari tahun 2020 di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman dengan nilai korelasi $-0,683$.

Kecemasan parah atau berat sangat memengaruhi persepsi individu, individu akan cenderung memusatkan pada sesuatu yang terperinci dan spesifik,serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Kecemasan merupakan hal yang sering dialami mahasiswa yang akan menghadapi suatu ujian khususnya ujian praktik atau yang

sering disebut OSCE. Menurut Davidoff dalam (Novitarum et al., 2018) bagi mahasiswa yang sering mengalami kecemasan pada saat ujian akan susah untuk mengingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, kecemasan dapat mengganggu pengodean, penyimpanan atau pengambilan kembali, hal ini tentu saja sangat merugikan mahasiswa karena memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti ujian OSCE yang mana dapat memengaruhi ujian dan hasilnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalantari dalam penelitian (Rachmawati and Mustikasari, 2019) pada mahasiswa kedokteran di Mumbai mengatakan bahwa makin tinggi kecemasan individu, maka tidak akan diragukan lagi dapat mengganggu fungsi intelektual sementara dan individu yang panik tidak dapat menggunakan seluruh fungsi tubuhnya dengan baik. Rentang perhatian akan sangat terbatas dan individu akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas, bahkan untuk tugas yang sederhana. Pada tahap panik individu tidak akan bisa fokus pada satu hal, persepsi yang salah terjadi, kehilangan kontak, dan terkadang individu mengalami halusinasi atau delusi.

Kecemasan dapat menyebabkan gangguan belajar. Kecemasan belajar juga dapat menimbulkan dampak negatif yang buruk bagi kesuksesan belajar individu. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi, memengaruhi daya ingat menimbulkan stres berlebih, dan membuat individu cenderung menghindari situasi yang menimbulkan ketakutan, seperti mengerjakan tugas-tugas rumah. Dampak dari kecemasan tidak hanya memberikan dampak negatif saja tetapi kecemasan dapat menimbulkan dampak positif jika tingkat kecemasan itu masih bisa kita kendalikan. Seperti yang diutarakan Gerald Corey jika seseorang tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis. Apabila mahasiswa telah berhasil mengantisipasi dan mengatasi gejala-gejala kecemasan, maka

perasaan ini akan menjadi sumber motivator. Oleh karena itu,, individu yang mengalami kecemasan dalam belajar perlu di berikan pemahaman dan dukungan yang cukup dalam mengatasi ketakutan mereka dan mengembangkan strategi coping yang efektif untuk mengatasi kecemasan belajar (Yanti et al., 2013).

Mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati angkatan 2019 mengalami tingkat kecemasan parah. Kecemasan parah pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019 bisa terjadi karena ujian OSCE ini baru pertama dilaksanakan oleh angkatan 2019 dikarenakan pandemik covid-19 yang mengharuskan angkatan 2019 melakukan perkuliahan secara online dan harus berhadapan sendiri dengan dosen dan harus melakukan suatu tindakan dihadapan seorang dosen. Selain itu, mahasiswa juga diberi waktu yang singkat untuk melakukan sebuah tindakan dan mampu melakukan tindakan yang sesuai dengan soal dalam waktu yang cukup singkat. Pada penelitian (Amir et al., 2016) didapatkan korelasi antara kecemasan menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa FK Unand koefisien korelasi (r) -0.106 artinya adalah tidak ada/sangat lemah dengan korelasi yang diperoleh, yaitu sebesar 0.461 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan mahasiswa FK UNAND dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2013) di mana hubungan motivasi belajar dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019 dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar dengan tingkat sedang. Hal ini bisa terjadi karena angkatan 2019 kurang memiliki minat dalam mempelajari materi-materi OSCE. Disebabkan pada saat pembelajaran materi-materi OSCE ini di lakukan

pembelajaran secara offline pada angkatan 2019 diharuskan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan online selama dua semester dikarenakan pandemik covid-19 yang menyerang dan itu membuat mahasiswa kurang memahami dan menguasai materi – materi skill lab yang nantinya akan di uji pada saat OSCE hal inilah yang membuat mahasiswa kurang meminati dalam mempelajari materi-materi tersebut. Serta kondisi emosi yang memengaruhi individu. Keadaan emosi adalah perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang yang memiliki gejala-gejala seperti takut, cemas.

Menurut beberapa mahasiswa, kecemasan bisa menjadi tinggi disebabkan beberapa faktor seperti, materi yang terlalu banyak, mahasiswa diharuskan untuk memahami materi tersebut dalam waktu yang singkat, lalu pada saat ujian OSCE mahasiswa diharuskan melakukan tindakan dan memilih alat-alat yang tepat untuk melakukan tindakan pada ruang ujian OSCE dengan waktu yang singkat, mahasiswa harus berhadapan langsung dengan dosen yang akan menilai sehingga mahasiswa merasa khawatir melakukan tindakan yang tidak sesuai, dan juga faktor karena mahasiswa Universitas Malahayati Fakultas Kedokteran Umum angkatan 2019 baru pertamakali melaksanakan ujian OSCE karena sebelumnya terhalang oleh pandemik covid -19 yang membuat mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2019 mengharuskan skill lab secara online. Di mana faktor-faktor tersebut tidak bisa hanya diatasi dengan cara meningkatkan motivasi belajar saja. Mahasiswa perlu mengasah skill sebelum ujian dilaksanakan dengan cara berlatih secara kelompok untuk mengasah skill yang dimiliki, bertanya pada dosen mengenai hal-hal yang tidak dimengerti serta membuat strategi untuk meminimalkan waktu yang digunakan pada saat ujian OSCE, selain itu pada saat sebelum ujian OSCE dilaksanakan, mahasiswa diberikan simulasi OSCE terlebih dahulu yang membuat mahasiswa mengetahui alur dan bagaimana proses ujian OSCE

berjalan dan hal - hal ini dapat mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil statistik uji korelasi *spearman rank* bahwa tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan tingkat kecemasan di mana *p-value* adalah 0.705 ($p > 0.05$) dan nilai *r* adalah -0.038 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat kecemasan. Diketahui motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019 bahwasanya rata-rata responden paling banyak memiliki tingkat motivasi belajar sedang yaitu sebanyak 64 orang (62,14%). Diketahui tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019 bahwasanya rata-rata responden paling banyak memiliki tingkat kecemasan parah yaitu berjumlah 32 orang (31,07%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, R. and Hartati, S. 2017. Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Motivasi Manggala Husada Jakarta', P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi online: Volume8, Nomor 2, Juli2017, 8.
- Amir, P.D., Iryani, D. and Isona, L. 2016. Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi ObjectiveStructured Clinical Examination (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas , Jurnal Kesehatan Andalas, 5, pp. 140–144.
- Ayu, G. et al., 2018. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran di SMAN 1 Tabanan Dengan Sistem Full Day School, Jurnal Psikologi Udayana, 032, pp. 145–155.
- Dwi Utami et al., 2020. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Tingkat Kecemasan Pada Peserta Osce Ukmppd Periode Februari Tahun

- 2020 Di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman. *Skripsi*. Universitas Jendral Soedirman. Available at: http://repository.unsoed.ac.id/14283/3/4_ABSTRAK-Riza_Dwi_Utami-G1A016098-Skripsi-2020.pdf.pdf .
- Febriyanti, E. and Mellu, A., 2020. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kota Kupang. Available at: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index> .
- Maulida, R., 2018. Pengaruh Simtom Kecemasan Dan Depresi Terhadap Hasil Kelulusan Osce Semester Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun Ajaran 2016/2017, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rachmawati, V. and Mustikasari., 2019. Tingkat Kecemasan dan Stress pada Mahasiswa Mengikuti *Objective Structure Clinical Examination (OSCE)*’, JPPNI, 03, pp. 158–164.
- Rantari, Z.M., Zulharman, Z.,Asni, E., 2019 Hubungan *Learning Approach* dengan Nilai *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Tahun Kedua’, *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 12(2), p. 128. doi:10.26891/jik.v12i2.2018.128-131.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Novitarum, D., 2018. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE, Vol. 1(1), pp. 11–18.
- Novitria, F. and Khoirunnisa, R.N., 2020. Perbedaan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Baru Jurusan Psikologi Ditinjau Dari Jenis Kelamin’, Pp. 1–10.
- Vellyana, D., Lestari, A. and Rahmawati, A., 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu’, *Jurnal Kesehatan*, 8(1), p. 108. Available at: <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403> .
- Vivin, V., Marpaung, Wi. and Manurung, Y.S., 2019. Kecemasan dan motivasi belajar’, *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), pp. 240–257. Available at: <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Yanti, S., Erlamsyah, E. and Zikra, Z., 2013., Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa, *Konselor*, 2(1), pp. 283–288. doi:10.24036/02013211242-0-00.